

SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN AQIDAH DALAM KITAB
TAJUL ‘ARUS KARYA TAJUDDIN IBN ‘ATHOILLAH
AS-SAKANDARI**

Diajukan kepada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Magelang
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh:

Robi'ah Al Adawiyah

NIM: 17.0401.0010

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
2023**

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dalam agama islam sangatlah penting sehingga ajaran islam mewajibkan semua umatnya untuk melaksanakan pendidikan. Karena dengan pendidikan manusia akan mendapatkan ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupan dan dengan bekal tersebut manusia bisa mencapai kebahagiaan dunia akhirat, yang juga berarti dengan bekal pendidikan manusia dapat terarahkan untuk mengenal dirinya, Tuhannya serta kegunaan dirinya dalam berkehidupan sehingga mampu mewujudkan dirinya menjadi seorang insan kamil.¹

Dalam ajaran islam, pendidikan yang paling pokok untuk dipelajari yaitu pendidikan aqidah. Pendidikan aqidah ini memiliki andil yang sangat besar dan penting dalam kehidupan. Karena aqidah sebagai landasan kepercayaan yang mengatur hubungan manusia dan Tuhan-Nya. Aqidah juga sebagai langkah utama untuk menimbulkan perubahan besar terhadap kepibadian, karena aqidah akan melahirkan tenaga spiritual yang besar dalam kehidupan manusia.

Imam Ghozali menegaskan, bahwa pendidikan yang paling penting adalah menjaga aqidah, karena penanaman aqidah merupakan pondasi yang kuat bagi proses pendidikan mengingat perilaku seseorang akan sangat tergantung pada sistem aqidahnya.²

¹ Istantia Widayati Hidayati, *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama), 2019), hlm 79.

² M. Noor Fuady, *Melacak Jejak Pendidikan Aqidah Pada Lembar Hadits Nabawi* (Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari, 2020), hlm 31.

Aqidah adalah apa yang diyakini seseorang. Seseorang yang mempunyai aqidah yang benar berarti aqidahnya terbebas dari keraguan. Aqidah merupakan perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pbenarannya kepada sesuatu.³

Aqidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar kemudian merealisasikannya dalam perbuatan. Aqidah diibaratkan sebagai pondasi bangunan, sehingga harus dirancang dan dibangun terlebih dahulu dibanding bagian-bagian yang lain serta harus dibangun dengan kuat dan kokoh agar tidak mudah goyah yang dapat menyebabkan bangunan menjadi runtuh. Kaitannya dengan aqidah, bangunan yang dimaksud disini adalah islam yang benar, menyeluruh dan sempurna. Jadi, aqidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid dan taat kepada-Nya, mengimani malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah shahih tentang prinsip agama.⁴

Pada masa globalisasi saat ini nampaknya tidak dapat terlepas dari berbagai perkembangan kemajuan baik dari segi pengetahuan, teknologi dan informasi serta filsafat dan ideologi, yang tentunya akan menimbulkan dampak positif ataupun negatif bagi manusia. Dalam hal ini, dampak negatif yang dikhawatirkan adalah manusia akan cenderung pada nilai material yang dianggap hanya itulah yang dapat membahagiakan hidupnya, sehingga

³ Rahmad Fauzi Lubis, "Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini," *Jurnal Al-Abyadh* 2, no. 2 (2019): hlm 86.

⁴ Ira Suryani et al., "Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak," *Jurnal Islam & Contemporary Issues* 1, no. 1 (2021): hlm 49.

mengesampingkan nilai spiritual yang sebenarnya sebagai penata dan pengatur hidupnya ke jalan yang benar. Ketika banyak yang mengesampingkan nilai-nilai spiritual, maka tidak dapat dipungkiri akan terjadi banyak berbagai penyimpangan, seperti contoh penyimpangan pada masa-masa ini yaitu marak akan berbagai kasus kriminalitas.

Pada tahun 2018 sebanyak 294.281 kejadian kejahatan dan pada tahun 2019 sebanyak 269.324 kejadian kejahatan.⁵ Sepanjang tahun 2020, Polda Banten mencatat kasus kejahatan yang terjadi meningkat dibanding tahun sebelumnya.⁶ Kemudian Kepala Bagian Penerangan Umum (Kabagpenum) Divisi Humas Polri Kombes (Pol) Ahmad Ramadhan juga mengakui adanya peningkatan kriminalitas di seluruh Indonesia hingga Mei 2020.⁷ Sementara itu, dalam data kriminal tahun 2021 diketahui bahwa jumlah kejadian kejahatan terhadap kesusilaan di Indonesia selama lima tahun terakhir dari tahun 2016-2020, tertinggi terdapat pada ditahun 2020.⁸

Apabila aqidah dikesampingkan dan tidak dijaga dengan baik, maka akan terjadi tindak kejahatan dan suatu kesalahan. Sedangkan kesalahan pada aqidah merupakan kesalahan paling fatal yang ada pada manusia.

Terlebih lagi dewasa ini umat islam yang dilanda masalah, diantaranya adalah *Ghazwul Fikri* yang merupakan strategi terbaru musuh-musuh islam

⁵ Subdirektorat Statistik Polotik dan Keamanan, *Statistik Kriminal 2020*, ed. Subdirektorat Statistik Polotik dan Keamanan (Jakarta: BPS RI, 2020), hlm 9.

⁶ Diana Novianti, "Dampak Napi Asimilasi Terhadap Naiknya Angka Kriminalitas Nasional Di Masa Pandemi," *Sol Justicia* 3, no. 2 (2020): hlm 156.

⁷ *Ibid.*, hlm 158.

⁸ Direktorat Statistik Ketahanan Sosial, *Statistik Kriminal 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), hlm 19.

dimana menyerang islam tidak lagi menggunakan senjata melainkan pemikiran dengan menggunakan sarana-sarananya antara lain; *fashion* (gaya berpakaian yang tidak menurut aurat), *fun* (kesenangan yang melalaikan), *food* (makanan menghiraukan halal dan baiknya), *song* (musik-musik yang mempertunjukkan budaya dan lirik orang kafir sebagai instrumennya), *sinema* (film porno dan film-film lain yang melalaikan), *school* (program sekolah/pendidikan yang tidak mengedepankan atau yang dapat menjauhkan dari nilai-nilai pendidikan islam), *sex* (eksploitasi dan industri sex), dan *sport* (macam-macam olahraga yang tidak mencerminkan budaya islam, yang tidak menutup aurat).

Kesemuanya ini tentu pada masa-masa ini sangat mengkhawatirkan bagi kaum muslimin terutama generasi muda, karena sudah banyak yang menjadikan sarana-sarana tersebut sebagai kiblatnya. Dimana model kehidupan manusia semakin melayang ke arah model modernis dengan penekanan sistem budaya barat (westernisasi). Tujuan *Ghazwul Fikri* ini dilakukan oleh para orientalis Barat untuk memperlemah aqidah, *ghirah*, dan kecintaan umat islam terhadap agamanya. Selain itu juga untuk melunturkan dan melarutkan kepribadian, perusakan akhlak, penghancuran pemikiran, dan loyalitas kepada kaum kafir.⁹

Dengan adanya beberapa hal tersebut, pendidikan aqidah perlu untuk disuarakan kembali agar lebih diketahui dan diperkuat karena melalui pendidikan aqidah landasan utama yang harus ada dalam diri manusia bisa terbentuk dan dapat terjaga dengan baik.

⁹ Havis Aravik, "Workshop Bedah Buku Ghazwul Fikri : Pola Baru Menyerang Islam Di LIDMI Kota Kendari," *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2021): hlm 36.

Buku atau kitab senantiasa menjadi sumber ilmu bagi manusia. Salah satu penulis kitab yang terkenal, terutama kitab klasik yaitu Tajuddin Ibn 'Athoillah As-Sakandari dengan kitab monumentalnya Al-Hikam. Kredibilitas Tajuddin Ibn 'Athoillah As-Sakandari dalam kancah intelektualitas dan keulamaannya tak perlu diragukan lagi. Tajuddin Ibn 'Athoillah mempunyai banyak karya. Diantara kitab yang paling berkesan dan tidak kalah hebatnya dibandingkan dengan kitab Al-Hikam adalah kitab Tajul 'Arus,¹⁰ Kitab Tajul 'Arus merupakan salah satu kitab tasawuf, yang mana ilmu tasawuf merupakan sisi terapan rohaniah dari ilmu aqidah tauhid.¹¹ Kitab tajul 'Arus ini berisi untaian hikmah dan nasihat. Kitab ini penting untuk dikaji, karena terdapat pesan-pesan yang memiliki kandungan makna yang dalam yang disarikan dari kedua landasan utama agama islam. Dan di dalamnya terdapat pembahasan berkaitan dengan tauhid, keimanan dan perilaku sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang di atas penulis menarik perhatian untuk melakukan kajian penelitian dengan judul "Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dalam Kitab Tajul 'Arus Karya Tajuddin Ibn 'Athoillah As-Sakandari".

B. Batasan Masalah

Untuk lebih memperjelas penulisan skripsi ini, perlu diadakan pembatasan masalah di dalam pembahasannya guna mempermudah pembahasan agar tidak melebar kemana-mana. Maka dari penulis membatasi permasalahan dalam

¹⁰ Harapandi Dahri, "Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab Tajul 'Arus Karya Al-Syaikh Tajuddin Ibn 'Athoillah Al-Sakandari," *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan* 04, no. 02 (2020): hlm 128.

¹¹ Ahmad Syatori, "Tasawuf Di Antara Relasi Dan Relevansi (Kajian Tentang Hubungan Keterkaitan Dan Keterikatan Antara Ilmu Tasawuf Dan Ilmu-Ilmu Keislaman Lain)," *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah* 8, no. 2 (2018): hlm 100.

penulisan skripsi ini yaitu nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kitab Tajul 'Arus karya Tajuddin Ibn 'Athoillah As-Sakandari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kitab Tajul 'Arus karya Tajuddin Ibn 'Athoillah As-Sakandari?
2. Bagaimana relevansi pendidikan aqidah dalam kitab Tajul 'Arus karya Tajuddin Ibn 'Athoillah As-Sakandari dengan sistem pendidikan Islam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kitab Tajul 'Arus karya Tajuddin Ibn 'Athoillah As-Sakandari.
2. Untuk mengetahui relevansi pendidikan aqidah dalam kitab Tajul 'Arus karya Tajuddin Ibn 'Athoillah As-Sakandari dengan sistem pendidikan Islam.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mempunyai nilai daya guna atau manfaat secara teoritis dan praktis, yaitu:

1. Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumbangan pikiran terhadap khazanah keilmuan tentang pendidikan aqidah dan semacamnya, serta dapat berguna bagi pencerahan spiritual masyarakat muslim.

2. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan kepada para pembaca bukan hanya sekedar membaca, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dan penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh penelitian yang akan datang sebagai bahan referensi atau dasar pegangan menyusun laporan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Nilai

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia berarti harga.¹² Nilai merupakan sesuatu yang diyakini dan dipercaya sebagai norma atau kepatuhan yang dianut seseorang atau kelompok masyarakat.¹³

Pakar nilai, yaitu Schwartz yang dikutip oleh Ahmad Sanusi menyebut bahwa nilai sebagai tujuan-tujuan yang dikehendaki dan bersifat lintas situasi serta bervariasi arti pentingnya, yang menjadi prinsip yang memandu kehidupan manusia.¹⁴

Sedangkan menurut M. Chabib Toha yang dikutip oleh Rustam Ependi, nilai adalah suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, dimana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan mengenai sesuatu yang pantas atau tidak pantas untuk dikerjakan.¹⁵ Selanjutnya dalam kehidupan sehari-hari, nilai merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas dan berguna bagi manusia.¹⁶

¹² Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm 1074.

¹³ Rustam Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)* (Sleman: Deepublish (CV Budi Utama), 2020), hlm 14.

¹⁴ Ahmad Sanusi, *Sistem Nilai* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2017), hlm 16.

¹⁵ Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Integrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)*, hlm 9.

¹⁶ Qiqi Yuliati Zakiyah and Rusdiana, *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), hlm 14.

Nilai-nilai dalam perspektif islam yaitu dasar-dasar ajaran islam untuk manusia dalam mengarungi hidup manusia di dunia, yang mana dasar-dasar tersebut saling berkaitan antara satu sama lain. Dasar-dasar ini harus diterapkan dalam keluarga dan masyarakat.¹⁷

Secara sederhana, nilai bisa dimaknai sebagai hal yang sangat penting yang menerangkan tentang baik, buruk, indah, atau tidaknya sesuatu sebagai dasar untuk memandu kehidupan manusia.

2. Pendidikan Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Aqidah mempunyai arti simpulan, yakni kepercayaan yang tersimpul dihati. Aqidah merupakan jama' dari aqidah. I'tiqad berarti kepercayaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa perkataan aqidah, i'tiqad merupakan kepercayaan (keimanan) yang tersimpul dalam hati. Ilmu tauhid terkadang disebut juga ilmu aqidah dan ilmu i'tiqad, karena ilmu ini membahas masalah-masalah yang berhubungan dengan keyakinan yang terpatry dalam hati.¹⁸

Menurut Hasan Al-Banna aqidah (bentuk plural dari aqidah) adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, mendatangkan ketentraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan keragu-raguan. Sedangkan menurut Abu Bakar Jabir Al-Jazairy aqidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat

¹⁷ M. Ma'ruf and Lilik Masruroh, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 32-35," *Journal Of Islamic Education* 5, no. 2 (2018): hlm 120.

¹⁸ Nuraningsih Nawawi, *Aqidah Islam (Dasar Keikhlasan Beramal Shalih)* (Makassar: Pusaka Almaida Makassar, 2017), hlm 9.

diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia didalam hati serta diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.¹⁹

Prof T.M. Hasbi As-Shiddieq dalam bukunya “Sejarah Pengantar Ilmu Tauhid/Ilmu Kalam” yang dikutip oleh Nurnaningsih Nawawi mengutarakan bahwa pokok pembicaraan ilmu tauhid ialah aqidah yang diterangkan dalil-dalilnya. Dimaksudkan dengan aqidah ialah pendapat dan fikiran atau anutan yang mempengaruhi jiwa manusia, lalu menjadi sebagai suatu suku dari manusia sendiri, dibela dan dipertahankan dan di’tiqadkan bahwa hal itu adalah benar, harus dipertahankan dan dikembangkan.²⁰

Dengan demikian, dapat difahami bahwa aqidah merupakan kepercayaan atau keyakinan dalam hati pada kebenaran yang dapat diterima berdasarkan akal, wahyu dan fitrah, kemudian dibela, dipertahankan serta dikembangkan.

b. Ruang Lingkup Aqidah

Ruang lingkup aqidah islam menurut Hasan Al-Banna meliputi, *pertama, Illahiyat* yakni mengenai pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Allah, seperti wujud Allah, sifat Allah, nama dan perbuatan Allah dan sebagainya. *Kedua, Nubuwwat* yakni mengenai

¹⁹ Muhammad Amri, Ahmad La Ode Ismail, and Muhammad Rusmin, *Aqidah Akhlak* (Makassar: Semesta Aksara, 2018), hlm 2.

²⁰ Nawawi, *Aqidah Islam (Dasar Keikhlasan Beramal Shalih)*, hlm 10.

pembahasan tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan Nabi dan Rasul, pembicaraan mengenai kitab-kitab Allah yang dibawa para Rasul, mu'jizat Rasul dan lain sebagainya. *Ketiga, Ruhaniyyat* yaitu mengenai pembahasan tentang sesuatu yang berhubungan dengan alam metafisik seperti jin, iblis, syaitan, roh, malaikat dan lain sebagainya. *Keempat Sam'iyat* yaitu mengenai pembahasan tentang segala sesuatu yang hanya bisa diketahui lewat sam'i, yakni dalil naqli berupa Al-Qur'an dan As-Sunnah seperti alam barzah, akhirat dan azab kubur, tanda-tanda kiamat, surga, neraka dan lainnya.²¹

Menurut Yazid bin Abdul Qadir Jawas, aqidah dinamakan dengan tauhid karena pembahasannya berkisar seputar tauhid atau pengesaan kepada Allah di dalam Rububiyah, Uluhiyah dan Asma' Wa Shifat.²² Tauhid berasal dari akar kata "ahad" dan "wahid" yang keduanya merupakan nama Allah yang menunjukkan keesaan-nya.²³

Bertauhid kepada Allah berarti juga beriman kepada Allah.²⁴ Beriman kepada Allah mengandung empat perkara yaitu, beriman kepada adanya Allah, beriman kepada RububiyahNya yakni Dialah satu-satunya yang menyanggah hak Rububiyah, beriman kepada

²¹ Amri, La Ode Ismail, and Rusmin, *Aqidah Akhlak*, hlm 4.

²² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2006), hlm 29.

²³ Hadis Purba and Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid* (Medan: Perdana Publishing, 2016), hlm 2.

²⁴ Afidiah Nur Ainun et al., *Mengenal Akidah Dan Akhlak Islami* (Lampung: CV. Iqro, 2018), hlm 16.

uluhiyahNya yakni Dialah satu-satunya yang berhak diibadahi serta beriman kepada Asma' dan SifaNya.²⁵

Tauhid merupakan konsep dalam aqidah islam yang menyatakan keesaan Allah. Menurut Syaikh Shalih bin Fauzan tauhid terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu tauhid Rububiyah, tauhid uluhiyah dan tauhid asma' wa sifat.²⁶

1. Tauhid Rububiyah

Tauhid Rububiyah merupakan keyakinan bahwa alam semesta beserta isinya diciptakan oleh Allah dan dalam pemeliharaan serta pengawasan-Nya tanpa bantuan dari siapapun.²⁷ Tauhid Rububiyah juga berarti mentauhidkan segala apa yang dilakukan Allah, baik mencipta, memberi rezeki, menghidupkan dan mematikan, serta bahwasanya Dia adalah Raja, Penguasa dan Yang mengatur segala sesuatu.²⁸

Tidak ada yang mengingkari tauhid Rububiyah dan mengingkari adanya Tuhan, kecuali hanya segelintir orang yang menyimpang dan memperlihatkan dirinya mengingkari-Nya, padahal hati dan jiwanya mengakui. Salah satu yang mengingkarinya adalah Fir'aun yang

²⁵ Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Utsaimin, *Syarah Aqidah Wasithiyah (Buku Induk Akidah Islam)*, trans. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2016), hlm 86.

²⁶ Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, trans. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm 31.

²⁷ Damanhuri Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islami)* (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2014), hlm 23.

²⁸ Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm 146.

sama sekali tidak bersandar kepada apa pun dalam pengingkarannya, akan tetapi hanya bentuk sikap sombongnya.²⁹

Tauhid Rububiyah tidak bermanfaat bagi seseorang yang mengimaninya, kecuali dia diberi petunjuk untuk beriman pada dua macam tauhid lainnya, yaitu tauhid Uluhiyah dan Asma' Wa Sifat. Imam Ibnul Qayyim berkata: "Seandainya keimanan kepada tauhid Rububiyah ini saja dapat menyelamatkan, tentunya orang-orang musyrik telah diselamatkan. Akan tetapi urusan yang amat penting dan menjadi penentu adalah keimanan pada tauhid Uluhiyah yang merupakan pembeda antara orang-orang musyrikin dan orang-orang yang mentauhidkan Allah Ta'ala."³⁰

Tauhid Rububiyah akan rusak apabila seseorang masih mengakui atau meyakini adanya pihak-pihak lain yang ikut andil bersama Allah dalam mencipta, memelihara, mengatur dan menguasai alam semesta.

2. Tauhid Uluhiyah

Tauhid uluhiyah adalah meyakini sepenuhnya bahwa Allahlah yang berhak menerima semua peribadatan makhluk dan hanya kepada-Nya saja yang sebenarnya harus disembah. Dalam pengertiannya, tauhid uluhiyah sering diidentikkan dengan tauhid ubudiyah, karena sesungguhnya adanya pengabdian yang hanya

²⁹ Al-Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm 33.

³⁰ Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm 151.

ditujukan kepada Allah merupakan konsekuensi dari keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah.³¹ Sehingga cara mengesakan atau mengabdikan kepada Allah yaitu dengan berbagai bentuk ibadah. Peribadatan kepada Allah terdapat dua bentuk yaitu:

- a. Ibadah mahdhah, yaitu merupakan peribadatan yang syarat, rukun, waktu, tata cara dan bentuk pelaksanaannya telah ditentukan oleh Allah, seperti shalat, zakat, puasa dan haji.
- b. Ibadah Ammah, yaitu peribadatan yang syarat, rukun, waktu, tata cara dan bentuk pelaksanaannya tidak ditentukan Allah. Dalam hal ini seluruh perbuatan manusia dituntut hendaknya menjadi ibadah kepada Allah.³²

Pelaksanaan ibadah yang dilandasi dengan keimanan, akan memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku seseorang. Seperti halnya sholat yang dilaksanakan dengan keimanan, maka akan mendekatkan jiwa seseorang kepada Allah. Kedekatan ini melahirkan perasaan dan keyakinan bahwa seseorang tersebut selalu diperhatikan dan diawasi oleh Allah, sehingga dapat mencegahnya untuk berbuat keji dan munkar.³³

3. Tauhid Asma' Wa Sifat

Maksud dari tauhid asma' wa sifat adalah menetapkan apa yang Allah tetapkan untuk diriNya atau apa yang Rasulullah tetapkan

³¹ Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islami)*, hlm 24.

³² Purba and Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, hlm 148.

³³ Ibid., hlm 16.

untuk-Nya berupa sifat-sifat kesempurnaan, menafikan apa yang Allah nafikan dari diriNya, dengan apa yang Rasulullah nafikan dari Allah, berupa sifat-sifat kekurangan. Allah mempunyai nama-nama yang Maha Indah serta sifat-sifat yang Maha sempurna dan Maha Luhur.³⁴

Sifat-sifat Allah yang juga merupakan sifat-sifat yang lazim berlaku dalam dunia manusia, sebagai tanda adanya peranan Allah terhadap makhluk-Nya. Apabila sekiranya ada kemungkinan terbayang persamaan Allah dengan manusia, maka hal itu merupakan kata-kata lahiriyah semata, tidak menyentuh hakikat. Al-qur'an dengan tegas menyatakan bahwa tidak ada sesuatupun dari makhluk yang dapat menyamai-Nya, seperti dalam firman Allah surah Asy-Syura ayat 11 yang berbunyi:

لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

*Artinya: Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*³⁵

Allah mempunyai sifat wajib yang terdiri dari 20 sifat, yaitu: 1). *Wujud* berarti ada, 2). *Qidam* artinya terdahulu, 3). *Baqa'* artinya kekal, 4). *Mukhalafatul lil hawadits* artinya berbeda dengan makhluk, 5). *Qiyamuhu bi nafsih* artinya berdiri sendiri, 6).

³⁴ Al-Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, hlm 216.

³⁵ Depag RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an, 1990), 484.

Wahdaniyah artinya Esa dzatNya, sifat-Nya dan fi'ilNya, 7). *Qudrah* artinya kuasa, 8). *Iradah* artinya berkehendak, 9). *Ilmu* artinya mengetahui, 10). *Hayah* artinya hidup, 11). *Sama'* artinya mendengar, 12). *Bashar* artinya melihat, 13). *Kalam* artinya berbicara, 14). *Qaadiran* artinya Maha Kuasa, 15). *Muriidan* artinya Maha Berkehendak, 16). *Aaliman* artinya Maha Mengetahui, 17). *Hayyan* artinya yang hidup, 18). *Samii'an* artinya Maha Mendengar, 19). *Bashiiran* artinya Maha Melihat, 20). *Mutakalliman* artinya Maha Berbicara.

Sifat mustahil bagi Allah terdiri dari 20 sifat, yaitu: 1). *'Adam* berarti tiada, 2). *Huduts* artinya ada setelah tidak ada, 3). *Fana'* artinya binasa, 4). *Mumatsalatul lil hawadits* artinya memnyamai makhluk, 5). *Qiyamuhu bighairihi (Alla yakuna qaimam bi nafsihi)* artinya tidak berdiri sendiri, 6). *Ta'addud* berarti terbilang dzatNya, sifat-Nya dan fi'ilNya, 7). *'Ajzu* artinya tidak berdaya, 8). *Karahah* artinya keterpaksaan, 9). *Jahl* artinya bodoh, 10). *Maut* artinya mati, 11). *Shamam* artinya tuli, 12). *A'ma* artinya buta, 13). *Bukm* artinya bisu, 14). *'Ajizun* artinya lemah, 15). *Kaarihun* artinya terpaksa, 16). *Jaahilun* artinya bodoh, 17). *Mayyit* artinya yang mati, 18). *Asham* artinya tuli, 19). *A'ma* artinya buta, 20). *Abkam* artinya bisu.³⁶

³⁶ Basyir, *Tauhid Kalami (Aqidah Islami)*, hlm 38.

Selain mempunyai sifat wajib dan sifat mustahil, Allah juga mempunyai nama-nama yang baik yang berjumlah 99. Nama-nama Allah yang baik ini biasanya disebut dengan *asmaul husna*. Beberapa asma-asma Allah yang baik diantaranya adalah *Ar-Rahman* (Yang Maha Pemurah), *Ar-Rachim* (Yang Maha Penyayang), *Al-Ghaffar* (Yang Maha Kuasa menutupi segala kesalahan hamba-hamba-Nya dengan mengampuni dosa-dosanya), *Al-Qahhar* (Yang Dapat Menaklukkan segala sesuatu; Yang Dapat memaksakan segala yang menjadi kehendak-Nya), *Al-Lathif* (Yang Maha Mengetahui segala rahasia yang samar dan pelik; Yang bersifat santun dan lembut kepada makhluk-makhluk-Nya), *Al-Khabir* (Yang Maha Mengetahui hakikat segala sesuatu), *Al-Muqtadir* (Yang Maha Berkuasa, kekuasaan-Nya menguasai segala yang kuasa).³⁷

Dalam berbagai bahasan tentang aqidah banyak disebutkan tentang keimanan yaitu bahwa iman memiliki enam rukun. Enam rukun itu juga disebut dengan rukun iman. Beberapa rukun iman tersebut yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir dan iman kepada qadha dan qadar (takdir Allah).³⁸

³⁷ Purba and Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, hlm 53-83.

³⁸ Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan Al-Fauzan, *Panduan Lengkap Membenahi Aqidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*, trans. Izzudin Karimi (Jakarta: Darul Haq, 2015), hlm 25.

Beberapa ciri-ciri aqidah dalam islam sebagai berikut:³⁹

1. Aqidah didasarkan pada keyakinan hati, tidak menuntut yang serba rasional, sebab ada masalah tertentu yang tidak rasional dalam aqidah.
2. Aqidah islam sesuai dengan fitrah manusia sehingga pelaksanaan aqidah menimbulkan ketentraman dan ketenangan.
3. Aqidah islam diasumsikan sebagai perjanjian yang kukuh, maka dalam pelaksanaan aqidah harus penuh keyakinan tanpa disertai kebimbangan dan keraguan.
4. Aqidah dalam islam tidak hanya diyakini, lebih lanjut perlu pengucapan dengan kalimah *thayyibah* dan diamalkan dengan perbuatan yang saleh.
5. Keyakinan dalam aqidah islam merupakan masalah yang supra empiris, maka dalil yang dipergunakan dalam pencarian kebenaran tidak hanya didasarkan atas indra dan kemampuan manusia, melainkan membutuhkan wahyu yang dibawa oleh para rasul Allah.

c. Pendidikan Aqidah

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata “paedagogie” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “paes” artinya anak dan “agagos” artinya membimbing. Jadi *paedagogie* berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari

³⁹ Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Intergrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)*, hlm 49.

kata “educate” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam. Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “to educate” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁴⁰

Dalam Kamus Bahasa Indonesia menyatakan bahwa pendidikan berasal dari kata dasar didik (mendidik), yaitu memelihara dan memberi latihan (ajaran, pimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.⁴¹ Pendidikan juga mempunyai pengertian sebagai proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan, proses perbuatan, cara mendidik.⁴²

Menurut Hadi Purnomo pendidikan merupakan tuntunan pertumbuhan manusia sejak lahir hingga tercapai kedewasaan jasmani dan rohani, dalam interaksi dengan alam dan lingkungan masyarakatnya.⁴³ Sementara itu menurut Hamengkubuwono pendidikan adalah suatu upaya yang dilakukan secara sadar, terencana untuk terwujudnya proses belajar dan pembelajaran untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani dan potensi lainnya, sehingga dapat

⁴⁰ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori Dan Aplikasinya”* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia, 2019), hlm 23.

⁴¹ Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, hlm 353.

⁴² Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan “Konsep, Teori Dan Aplikasinya,”* hlm 23.

⁴³ Hadi Purnomo, *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan* (Yogyakarta: Absolute Media, 2016), hlm 17.

berkembang dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotor serta dapat hidup secara harmonis dalam hidup dan kehidupan.⁴⁴

Sedangkan menurut Munir Yusuf pendidikan merupakan usaha sistematis yang bertujuan agar setiap manusia dapat mencapai satu tahapan tertentu di dalam kehidupannya, yaitu tercapainya kebahagiaan lahir dan batin.⁴⁵ Di kalangan Muslim sekurang-kurangnya terdapat tiga istilah yang mungkin digunakan untuk menandai atau mengacu konsep pendidikan yaitu *Tarbiyyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib*, sebagai berikut:⁴⁶

1. *Tarbiyyah*

Istilah *tarbiyyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari *fi'il* (kata kerja), dalam mu'jam bahasa Arab kata *tarbiyyah* memiliki tiga akar kebahasaan, yaitu:

- a. *Rabba, yarbii, tarbiyyatan* (رَبَّ - يَرْبِي - تَرْبِيَّة) yang berarti tumbuh, bertambah, berkembang, menjadi lebih.
- b. *Rabiya, yurbii, tarbiyyatan* (رَبِي - يَرْبِي - تَرْبِيَّة) yang berarti tumbuh menjadi lebih besar, menjadi lebih dewasa, mengasuh, mendidik, mengajari, menumbuhkan dan mengembangkan.
- c. *Rabba, yurabbu, tarbiyyatan* (رَبَّ - يَرْبِي - تَرْبِيَّة) yang berarti memperbaiki, memelihara, menguasai urusan, merawat,

⁴⁴ Hamengkubuwono, *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan* (Curup: LP2 STAIN Curup, 2016), hlm 5.

⁴⁵ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Palopo: Kampus IAIN Palopo, 2018), hlm 9.

⁴⁶ Ependi, *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Intergrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)*, hlm 18.

menuntun, memperindah, memberi makna, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula mendidik.

2. *Ta'lim*

Kata *ta'lim* diambil dari kata dasar 'allama-yu'allimu-ta'lim (علم - يعلم - تعليم) yang sepadan dengan kata darrasa (درّس) yang menurut bahasa adalah mengajar atau mendidik.

3. *Ta'dib*

Kata *ta'dib* diambil dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diiban* (أدب - تأديب) yang berarti mendidik, memperbaiki akhlak dan pengajaran.

Dari uraian pengertian pendidikan dan aqidah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan aqidah adalah suatu proses pengajaran atau bimbingan untuk mengembangkan dan memantapkan kompetensi seseorang agar dapat memahami dan mengamalkan aqidah islam yang telah diyakini secara menyeluruh, serta menjadikan aqidah islam sebagai suatu pandangan hidupnya dan bekal penuntun arah demi keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Menurut Athiah Al-Abrasyi, terdapat lima tujuan pendidikan aqidah, yaitu: *pertama*, membentuk akhlak yang mulia, karena pendidikan akhlak yang sempurna adalah tujuan dari pendidikan aqidah keimanan yang sebenarnya. *Kedua*, pendidikan menurut islam tidak hanya menitikberatkan pada keagamaan atau keduniaan saja, tetapi pada kedua-duanya, sebagai persiapan untuk kehidupan di dunia dan akhirat.

Ketiga, persiapan untuk mencari rizki dan pemeliharaan segi manfaat, atau yang lebih dikenal saat ini dengan nama tujuan profesional dan vokasional. *Keempat*, menumbuhkan semangat ilmiah para pelajar dan memuaskan rasa ingin tahu, serta memungkinkan mereka mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri. *Kelima*, menyiapkan generasi muslim dari segi profesi dan teknik supaya dapat menguasai profesi tertentu, agar dapat mencari rezeki dalam hidup, sehingga terpelihara segi keruhanian dan keagamaannya.⁴⁷

3. Nilai Pendidikan Aqidah

Nilai pendidikan islam yang utama yaitu nilai pendidikan aqidah (keimanan) yang harus dilakukan pendidik pada anak didiknya.⁴⁸

Berdasarkan pengertian dari nilai, pendidikan dan aqidah, dapat diketahui bahwa nilai-nilai pendidikan aqidah adalah dasar-dasar yang ada dalam pendidikan aqidah untuk manusia yang sangat penting dalam menempuh hidup di dunia agar mengesakan Allah dan bertakwa kepada-Nya.

Pondasi utama pembelajaran, yaitu penanaman aqidah yang benar yakni mengesakan Allah yang merupakan inti ajaran para rosul. Begitu pentingnya aqidah, sampai-sampai Rosululloh mendahulukan pendidikan aqidah para sahabat sebelum mengajarkan Al-qur'an, karena penanaman dan pembinaan aqidah harus dilaksanakan sedini mungkin. Mahmud Yunus menyatakan bahwa pentingnya pendidikan aqidah yaitu, *pertama*, agar

⁴⁷ Fuady, *Melacak Jejak Pendidikan Aqidah Pada Lembar Hadits Nabawi*, hlm 32-33.

⁴⁸ Maryono, "Nilai Pendidikan Akidah Luqman Al-Hakim," *Jurnal Al-Fawa'id* VIII, no. 2 (2018): hlm 123.

memiliki keimanan yang teguh kepada Allah, kitab-kitab-Nya, rosul-rosul-Nya, malaikat-malaikat-Nya, hari akhir dan lain sebagainya. *Kedua*, agar memiliki keimanan berdasarkan kepada kesadaran dan ilmu pengetahuan, bukan sebagai taklid semata. *Ketiga*, agar keimanan tidak mudah rusak apalagi diragukan oleh orang-orang yang tidak beriman.⁴⁹

Secara operasional bila dikaitkan dengan tantangan global, maka strategi agar seseorang mencintai Allah dapat dilakukan dengan beberapa strategi, yaitu:

- a. Strategi penguatan aqidah keimanan, karena iman merupakan kepercayaan atau keyakinan yang akan melahirkan nilai keimanan yang kokoh kepada Allah, dan akan menumbuhkan nilai yang berbeda dengan orang yang tidak beriman. Nilai terdapat pada bagian terdalam dari disposisi jiwa seseorang, karena itu Gordon M Hart menggambarkan bahwa yang paling luar adalah tingkah laku, kemudian seterusnya yang paling terdalam adalah nilai.
- b. Strategi rasional, artinya diupayakan rasionalisasi atau mengangkat keselarasan ayat-ayat *qauliyah* (berupa firman-firman Allah) dengan intelektual manusia. Pengungkapan keselarasan ayat qauliyah dampak positifnya bagi tumbuhnya pandangan yang benar dan berorientasi kepada nilai *ilahiyah*.
- c. Strategi penumbuhan kesadaran melalui hak atas pemilihan.⁵⁰

⁴⁹ Fuady, *Melacak Jejak Pendidikan Aqidah Pada Lembar Hadits Nabawi*, hlm 31.

⁵⁰ *Ibid.*, hlm 33.

Penanaman aqidah yang baik dan benar, akan sangat menentukan terwujudnya kepribadian yang taqwa. Beberapa pengaruhnya yaitu: *pertama*, semakin kokoh dan kuatnya aqidah tauhid, maka akan semakin baik dan sempurna kepribadian taqwa seseorang tersebut, karena tauhid merupakan pondasi yang di atasnya berdiri bangunan-bangunan perikehidupan manusia, termasuk kepribadiannya. *Kedua*, tauhid yang baik dan benar bagi kepribadian manusia akan mengarahkan potensi jiwa dan semangat ke arah yang positif, karena tauhid merupakan aspek batin yang memberikan motivasi dan arah bagi perkembangan kepribadian manusia. *Ketiga*, tauhid dapat menjelmakan suatu perbuatan manusia yang bertaqwa.⁵¹

Ada tiga hal yang ditekankan dalam proses mendidik dan menanamkan nilai-nilai keimanan (aqidah tauhid) pada jiwa yaitu, memberikan pemahaman mengenai Ushul iman (dasar-dasar iman), tentang rukun islam dan mengenai dasar-dasar syari'at islam. Ushul iman adalah setiap ketetapan yang didasari dari khabar shadiq dari hakikat keimanan dan hal-hal yang ghaib, seperti iman kepada Allah, malaikat Allah, Rosul Allah, surga, neraka dan seluruh hal-hal ghaib. Rukun Islam meliputi seluruh ibadah badaniyah dan maliyah yaitu shalat, puasa, zakat dan haji. Sedangkan dasar-dasar syari'ah yaitu berkenaan dengan *manhaj Rabbani*, pengajaran islam yang meliputi aqidah, akhlak, ibadah dan syari'ah.⁵²

⁵¹ Purba and Salamuddin, *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*, hlm 12.

⁵² Fuady, *Melacak Jejak Pendidikan Aqidah Pada Lembar Hadits Nabawi*, hlm 32.

Ada dua nilai pendidikan aqidah. *Pertama*, nilai iman kepada Allah, yang merupakan salah satu nilai ilahi karena iman kepada Allah merupakan keimanan yang paling pokok dan mendasar yang harus dipercaya dan diyakini dengan sepenuh hati oleh setiap umat islam. *Kedua*, nilai kekuasaan Allah, yang juga merupakan salah satu nilai ilahi bahwa Allah berkuasa atas segala-galanya.⁵³ Nilai pendidikan aqidah tersebut merupakan nilai pendidikan tentang ketauhidan. Jadi, nilai pendidikan aqidah dapat dibagi menjadi nilai Rububiyah, nilai Uluhiyah dan nilai Asma, Wa Sifat.⁵⁴

a. Nilai Rububiyah

Nilai Rububiyah mendorong manusia untuk mengagungkan Yang Maha Menciptakan dan membuatnya, mensyukurinya. Nilai Rububiyah yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu menjadikan manusia untuk konsisten dalam mengakui keesaan Allah sebagai pencipta alam semesta serta mengetahui bukti-bukti tentang kebenaran seluruh ciptaan-Nya, mengingatkan manusia untuk selalu memikirkan banyak nikmat serta ciptaan Allah dan lain sebagainya.

b. Nilai Uluhiyah

Tauhid Uluhiyah mengandung tauhid Rububiyah dan Asma' Wa Sifat. Seseorang yang hanya beribadah kepada Allah dan beriman bahwa Allah sajalah yang berhak disembah, maka itu menunjukkan

⁵³ Nur Hidayah, "Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam," *Jurnal Mubtadiin* 2, no. 2 (2019): hlm 34.

⁵⁴ Admi, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Jejak Pendidikan (Portal Pendidikan Indonesia)*, last modified 2017, <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/nilai-nilai-pendidikan-tauhid-dan.html?m=1>.

bahwa seseorang tersebut beriman kepada Rububiyah dan Asma Wa Sifat-Nya. Nilai Uluhiyah yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu mampu menata diri dan niat dalam melaksanakan ibadah mahdhah (ritual) untuk ikhlas hanya kepada Allah serta melaksanakannya sesuai dengan cara yang dicontohkan Rosululloh. Dan mampu menerapkan ibadah ‘ammah (sosial) secara adil dan bijak.

c. Nilai Asma’ Wa Sifat

Mengenal dan memahami nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya merupakan bagian yang sangat penting dalam mewujudkan keimanan yang sempurna kepada Allah, sehingga nilai Asma’ Wa Sifat perlu aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa nilai Asma’ Wa Sifat yang dapat di terapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu, konsisten dalam mengakui keesaan Allah yang memiliki nama dan sifat-Nya yang semuanya adalah husna (sangat baik), mengajarkan manusia untuk mengenal nama-nama Allah yang baik, dan lain sebagainya.

4. Sistem Pendidikan Islam

Menurut Abdul Syukur Abu Bakar, sistem pendidikan islam adalah keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bekerja sama atau unsur-unsur yang disusun secara teratur dan saling berkaitan dalam rangka membentuk manusia yang berkepribadian muslim yang berdasarkan nilai-nilai ajaran agama islam yang berdasar dari Al-qur’an dan As-sunnah.⁵⁵

⁵⁵ Abdul Syukur Abu Bakar, “Sistem Pendidikan Islam,” *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2020): hlm 54.

Sistem pendidikan islam juga dapat diartikan sebagai suatu kesatuan yang terdiri dari unsur-unsur pendidikan yang saling bekerja sama dan saling berhubungan antara satu dengan yang lain.⁵⁶

Selanjutnya, sistem pendidikan islam juga merupakan suatu aturan dan komponen yang saling berkaitan serta berhubungan satu sama lain dalam melakukan pembelajaran dengan mengarah kepada pembentukan anak didik yang muslim serta dalam memperbaiki akhlak secara terstruktur dalam materi ajar supaya tercapai tujuan yang baik dan efektif sesuai tujuan dari sekolah tersebut.⁵⁷

Dapat difahami bahwa dalam sistem pendidikan islam unsur-unsur atau komponen-komponen yang ada didalamnya saling berkaitan dan berhubungan satu sama lain.

Sistem pendidikan islam merupakan sistem yang bersifat integral atau menyeluruh yang memadukan antara unsur-unsur dan sub sistem secara menyeluruh serta tidak dipisah-pisahkan. Diantaranya meliputi aspek dunia dan akhirat, jasmani dan rohani, materi dan immateri, dan sosial serta individual. Semua sistem ini terpadu yang di dalamnya mencakup segala bidang seperti pendidikan aqidah, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan keterampilan, ekonomi, sosiologi, dan pendidikan jasmani. Kesemuanya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan

⁵⁶ Firdaus Syah, "Sistem Pendidikan Islam Dalam Hadis," *Jurnal Aktualisasi Pendidikan* 16, no. 2 (2022): 535.

⁵⁷ Maudy Talia, Nyayu Khodijah, and Ermis Suryana, "Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2022): hlm 57.

agar tercapainya satu tujuan untuk mewujudkan kepribadian muslim yang utuh dalam kehidupan bermasyarakat yang islami.⁵⁸

Sistem pendidikan islam menganut ideologi tauhid, yaitu yang merujuk terhadap Al-qur'an dan Hadist. Sistem ideologi tauhid merupakan salah satu ciri khas dari pendidikan islam, dan itu juga yang membedakan dengan berbagai sistem pendidikan lainnya. Sedangkan sistem ideologi pendidikan non islam terdapat ciri-ciri tertentu, diantaranya mengandung hal-hal yang bersifat materialisme, sosialisme, komunisme, rasionalisme dan sebagainya. Pendidikan islam yang menganut ideologi tauhid merefleksikan bahwa seluruh cakupan yang berupa tenaga pendidik, peserta didik, kurikulum, tujuan, dan metode serta media berada dalam satu kemasan yang sinergis, integralis dan bersifat dependensi, menopang satu sama lain. Pendidikan islam yang bercirikan sistem ideologi tauhid itulah yang masuk pada pendidikan manusia secara utuh, menyentuh akal pikiran serta budi pekerti, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya.⁵⁹

Sistem pendidikan islam memiliki ciri khusus, yaitu:

1. Sistem ibadah, sistem ini tidak terbatas pada ibadah yang sudah dikenal seperti rukun islam tetapi pengertiannya lebih dari pada itu. Yaitu kebaktian yang hanya ditujukan kepada Allah, mengambil petunjuk hanya darinya saja tentang persoalan dunia maupun akhirat.

⁵⁸ Syah, "Sistem Pendidikan Islam Dalam Hadis," 535.

⁵⁹ Ibid., hlm 537.

2. Pembinaan rohani adalah menciptakan hubungan yang terus menerus antara roh dan Allah dalam keadaan apapun dan pada seluruh kegiatan berfikir dan merasa, sebab rohani adalah landasan tempat sandaran eksistensi manusia serta dengan rohani itulah seluruh alam ini berhubungan. Oleh karena itu, rohani perlu dibina secara khusus.
3. Pembinaan intelektual, dalam hal ini disadari bahwa akal merupakan kekuatan untuk membangkitkan daya fikir sehingga perlu dibina tenaga akal dalam pembuktian dan pencarian kebenaran.⁶⁰

Diantaranya unsur-unsur yang ada dalam sistem pendidikan islam yaitu tujuan pendidikan islam dan materi pendidikan islam.⁶¹

1. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan tersebut, baik perubahan pada tingkah laku diri sendiri, kelompok dan kehidupan pribadinya, maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar dimana peserta didik menjalani kehidupan.⁶²

Sebagaimana menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan umum pendidikan islam adalah terwujudnya manusia sebagai hamba Allah. jadi menurut

⁶⁰ Bakar, "Sistem Pendidikan Islam," hlm 55.

⁶¹ Syafaruddin, Nurgayah Pasha, and Mahariah, *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)* (Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2017), hlm 22.

⁶² Muhammad, "Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam," *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam* 3, no. 1 (2021): hlm 61.

islam, pendidikan haruslah menjadikan seluruh manusia yang menghambakan diri ialah beribadah kepada Allah.⁶³

Abd Ar-Rahman An-Nahlawi, berpendapat bahwa tujuan pendidikan islam adalah mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaan mereka berdasarkan islam yang dalam proses akhirnya bertujuan untuk merealisasikan ketaatan dan penghambaan kepada Allah di dalam kehidupan manusia baik individu maupun masyarakat.⁶⁴

Selanjutnya menurut Zakiyah Daradjat, tujuan pendidikan islam adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, teguh imannya, taat beribadah, dan berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam kehidupan setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan nilai mencari ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya, dan menjauhi larangan-Nya adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu, baik bersifat pribadi maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian, identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.⁶⁵

⁶³ Rosmiaty Azis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Sibuku, 2019), hlm 30.

⁶⁴ Moh Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat)* (Yogyakarta: LKiSYogyakarta, 2009), hlm 29.

⁶⁵ *Ibid.*, hlm 31.

Menurut Abudin Nata tujuan akhir dari pendidikan islam adalah menjadikan manusia seluruhnya taat dan patuh kepada Allah melalui penghambaan diri kepada-Nya baik secara individu maupun sosial.⁶⁶

Sedangkan tujuan khusus pendidikan islam yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada generasi muda akan aqidah islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadah dan tata cara melaksanakannya dengan betul, dengan membiasakan mereka mematuhi aturan agama dan menjalankan serta menghormati syi'ar-syi'ar agama.
- b. Menumbuhkan kesadaran yang betul terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akhlak yang mulia.
- c. Menanamkan iman kepada Allah pencipta alam, dan kepada malaikat, Rosul-rosul, kitab-kitab serta hari akhir berdasar pada paham kesadaran dan perasaan.
- d. Menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-qur'an membacanya dengan baik, memahaminya, mengamalkan ajaran-ajarannya.
- e. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan aqidah nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang dengan adab sopan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah, sekolah atau dimana saja.

⁶⁶ Syah, "Sistem Pendidikan Islam Dalam Hadis," hlm 538.

f. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri maka perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, takwa dan takut kepada Allah.⁶⁷

Tujuan Allah mengadakan dan menghidupkan manusia di muka bumi ini adalah agar manusia mengabdikan kepada Allah. Pendidikan islam bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang bulat melalui latihan kejiwaan kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Tujuan ini merupakan cerminan dan realisasi dari sikap penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat, maupun sebagai umat manusia seluruhnya.⁶⁸

Dapat dipahami bahwa tujuan pendidikan islam adalah mewujudkan individu atau peserta didik untuk menjadi hamba Allah yang insan kamil atau pribadi yang utuh, sempurna, seimbang dan selaras.

2. Materi Pendidikan Islam

Materi pendidikan adalah semua bahan pelajaran (pesan, informasi, pengetahuan, pengalaman) yang disampaikan kepada anak didik. Materi pendidikan ini juga disebut sebagai istilah kurikulum, karena kurikulum menunjukkan makna pada materi yang disusun secara sistematis dan sekaligus untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.⁶⁹

⁶⁷ Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 35-36.

⁶⁸ *Ibid.*, hlm 34.

⁶⁹ Saadah Erliani, "Hakikat Isi/Materi Pendidikan Islam," *Jurnal ilmiah Kependidikan* 14, no. 1 (2019): hlm 41.

Dalam pendidikan islam, materi sangat diperlukan untuk memberikan pengaruh terhadap tercapainya tujuan pendidikan islam dalam proses kegiatan belajar mengajar. Tanpa adanya materi maka tidak ada bahan yang akan diajarkan kepada anak didik saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Materi pendidikan islam adalah bahan-bahan atau pengalaman-pengalaman belajar agama islam yang disusun untuk disajikan atau disampaikan kepada anak didik.⁷⁰

Ruang lingkup pendidikan islam meliputi keseluruhan ajaran islam yang terpadu dalam keimanan (aqidah/tauhid) serta ibadah dan muamalah yang implikasinya mempengaruhi proses berfikir.⁷¹

Materi yang terdapat dalam pendidikan islam adalah yang berlandaskan kepada Al-qur'an, hadist, dan ijtihad para ulama.⁷² Beberapa materi pendidikan islam,⁷³ yaitu materi akidah, materi akhlak dan materi ibadah. Materi akidah menekankan pada pengajaran tauhid atau keimanan. Materi pendidikan akidah sangatlah penting, sehingga salah satu materi yang dimuat dalam kurikulum pendidikan islam adalah materi akidah yang termasuk ilmu dinullah.⁷⁴ Materi akidah adalah untuk mengajarkan para peserta didik mengenai keimanan dan bagaimana cara menanamkan keimanan ke dalam peserta didik. Dengan

⁷⁰ Azis, *Ilmu Pendidikan Islam*, hlm 11.

⁷¹ Ibid., hlm 10.

⁷² Talia, Khodijah, and Suryana, "Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia," hlm 65.

⁷³ Rosnaeni et al., "Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits," *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2021): hlm 77.

⁷⁴ Bakar, "Sistem Pendidikan Islam," hlm 58.

tujuan agar para peserta didik menjadi pribadi yang bertakwa serta menjauhi segala larangan dan patuh dalam melaksanakan perintah Allah.⁷⁵

Dapat diketahui bahwa dalam materi pendidikan islam tersebut, materi pendidikan aqidah menjadi sangat penting untuk diperoleh peserta didik. Hal tersebut karena bisa mempengaruhi perilaku-perilaku dalam kesehariannya termasuk mempengaruhi pada pendidikan akhlak, karena pendidikan akhlak menyatu dengan iman dan takwa yang saling berhubungan satu sama lain. Materi pada pendidikan akhlak yang diajarkan yaitu mengenai akhlak terpuji dan akhlak tercela. Selain itu materi pendidikan aqidah juga mempengaruhi baik buruknya ibadah seseorang, begitupun sebaliknya. Karena ibadah merupakan bentuk dari tujuan pendidikan yakni menghamba kepada Tuhannya. Materi ibadah meliputi shalat, puasa, haji, zakat dan lain-lain.⁷⁶

5. Mengetahui Tajuddin Ibn ‘Athaillah As-Sakandari dan Kitab Tajul ‘Arus

Nama lengkap Tajuddin Ibn ‘Athaillah adalah Tajuddin Ahmad Ibn Muhammad Ibn ‘Abdul Karim Ibn ‘Athaillah As-Sakandari Abu Al-Abbas wa Abu Al-Fadl, Al-Maliki, Al-Asyadzili. Para pakar melabelinya sebagai Al-‘Arif Billah, Syaikh Al-Thariqain wa Imam Al-Fariqain, Al-‘Alim Al-

⁷⁵ Rosnaeni et al., “Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits,” hlm 82.

⁷⁶ Ibid., hlm 83.

Jami' li Al-'Ulum wa Al-Tafsir wa Al-Hadist wa Al-Nahw wa Al-Ushul wa Al-Fiqh, mursyid Al-Salikain wa Qudwah Al-'Ulama Al-'Alimin.⁷⁷

Tajuddin Ibn 'Athoillah hidup di Mesir pada masa kekuasaan Dinasti Mameluk. Tajuddin Ibn 'Athoillah lahir kisaran tahun 658 sampai 679 di kota Alexandria (Iskandariyah), kemudian pindah ke Kairo. Julukan As-Sakandari atau Al-Iskandari ini merujuk pada kota kelahirannya. Keluarga Tajuddin Ibn 'Athoillah merupakan keluarga terdidik dalam lingkungan agama. Kakek dari jalur nasab ayahnya merupakan seorang ulama ahli fiqh dimasanya. Saat remaja Ia sudah belajar pada ulama tingkat tinggi di Iskandariah seperti Al-Faqih Nasiruddin Al-Mimbar Al-Judzami.

Pada masa Tajuddin Ibn 'Athoillah, kota Iskandariah merupakan salah satu kota ilmu di Semenanjung Mesir, karena Iskandariah banyak dihiasi oleh banyak ulama dalam bidang fiqh, ushul, ilmu-ilmu bahasa arab, dan hadist. Selain itu banyak tokoh-tokoh tasawuf dan para Auliya' Sholihin. Tajuddin Ibn 'Athoillah telah menimba ilmu kepada Abu Al-Abbas Al-Mursi Ahmad Ibn Umar selama kurang lebih 12 tahun. Dalam ilmu nahwu Ia menimba ilmu kepada Imam Al-Maruni.⁷⁸ Selain itu, Ia juga menimba ilmu kepada Al-Syaikh Abu Al-Hasan Al-Syadzili 'Ali Ibn 'Abdullah yang dijadikan sebagai mursyid spiritual. Sedangkan dalam bidang fiqh Ia menganut dan menguasai Madzhab Maliki.⁷⁹

⁷⁷ Dahri, "Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab Tajul 'Arus Karya Al-Syaikh Tajuddin Ibn 'Athoillah Al-Sakandari," hlm 128.

⁷⁸ Syekh Ibn 'Atha'illah Al-Sakandari, *Dzikrullah Bersama Ibnu Athaillah* (Tangerang: Lentera Hati, 2018), hlm 11.

⁷⁹ Dahri, "Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab Tajul 'Arus Karya Al-Syaikh Tajuddin Ibn 'Athoillah Al-Sakandari," hlm 128.

Buku-buku biografi menyebutkan riwayat hidup Tajuddin Ibn ‘Athoillah menjadi tiga masa:

1. Periode Pertama

Pada masa ini, dimulai ketika Ia tinggal di Iskandariah sebagai pencari ilmu agama seperti, nahwu, usul, fiqih, hadist, tafsir, aqidah dan lain-lain dari para alim ulama di Iskandariah. Pada periode ini beliau terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran kakeknya yang anti terhadap para ahli tasawuf karena kefanatikannya terhadap ilmu fiqih.

2. Periode Kedua

Masa ini dimulai semenjak Ia bertemu dengan gurunya yaitu Abu Al-Abbas Al-Mursi pada tahun 674 H dan berakhir dengan kepindahannya ke Kairo. Pada masa ini sirnalah keingkarannya ulama’ tasawuf. Ketika Ia mendatangi Al-Mursi, Al-Mursi sedang menjelaskan kepada murid-muridnya mengenai jiwa manusia dan tahapan menuju Allah, bahwa islam terbagi menjadi tiga dimensi yaitu islam, iman dan ihsan. Bertemuinya Ia dengan Al-Mursi inilah membuatnya jatuh kagum dan simpati, sehingga akhirnya Ia mengambil thariqah langsung dari gurunya ini.

3. Periode Ketiga

Masa ini dimulai semenjak kepindahan Tajuddin Ibn ‘Athoillah dari Iskandariah ke Kairo dan berakhir dengan berpulangnya ke Sang maha Asih pada tahun 709. Masa ini merupakan masa kematangan dan kesempurnaan spiritual-intelektual Tajuddin Ibn ‘Athoillah dalam ilmu

fiqih dan tasawuf. Ia membedakan antara Uzlah dan Kholwah. Menurutnya Uzlah merupakan pemutusan (hubungan) maknawi bukan haqiqi, lahir dengan makhluk, yaitu dengan cara si Salik (orang yang uzlah) selalu mengontrol dirinya dan menjaganya dari perdaya dunia. Ketika seorang sufi sudah mantap dengan uzlahnya dan nyaman dengan kesendiriannya, Ia memasuki tahapan khalwah. Khalwah merupakan perendahan diri dihadapan Allah dan pemutusan hubungan selain Allah.⁸⁰

Tajuddin Ibn 'Athoillah memiliki pengaruh besar sehingga banyak yang menjadi pengikutnya, seperti yang dikatakan oleh Adz-Dzahabi yaitu "Ibn 'Athoillah memiliki kemuliaan yang besar, pengaruh dalam jiwa, dan banyak keutamaan. Ia berbicara di Universitas Al-Azhar dengan pembicaraan yang menyentuh jiwa dan ia memadukan pembicaraan dengan perkataan para ulama salaf serta seni-seni ilmu pengetahuan, sehingga banyaklah pengikutnya dan pada dirinya terdapat puncak kebaikan".⁸¹

Tajuddin Ibn 'Athoillah telah menghasilkan berbagai karya meliputi bidang tasawuf, aqidah, hadits, ushul fiqh dan nahwu.⁸² Ibnu-Ahdal berkata, "Sang syaikh nan arif (mengenal Allah) adalah syaikh kedua jalan dan imam kedua golongan. Ia adalah orang alim. Ia mempunyai beragam karya yang kesemuanya mengandung berbagai rahasia, makrifat, hikmah

⁸⁰ Azizah Aryati, "Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn 'Athoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2017): hlm 2.

⁸¹ Al-Sakandari, *Dzikrullah Bersama Ibnu Athaillah*, hlm 12.

⁸² Aryati, "Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn 'Athoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam," hlm 1.

dan keutamaan. Barang siapa menelaah kitab-kitabnya, ia akan mengetahui keutamaan-keutamaannya”.⁸³

Dapat diketahui bahwa kitab-kitab Tajuddin Ibn ‘Athoillah mengandung makna-makna yang dalam. Beberapa karyanya adalah Ushul Maqamat Al-Wushul, Tajul ‘Arus, Al-Hawi Ilaa Tazhib Al-Nufus, Al-Tanwir Fi Isqat Al-Tadbir, Al-Hikam Al-‘Athoiiyyah ‘Ala Lisan Ahli Al-Thariqah, Al-Thariqa Al-Jadah Fi Nail Al-Sa’adah, Lathaif Al-Minan Fi Manaqib Al-Syeikh Abi Al-Abbas wa Syaikhuhu Abu Al-Hasan, Mukhtasar Tazhib Al-Mudawwanah li Al-Barada’i Fi Al-Fiqh dan Al-Muraqqa Ila Al-Qadir Al A’la.⁸⁴ Salah satu karyanya yang paling terkenal adalah kitab Al-Hikam yang sudah beberapa kali disyarah oleh Muhammad bin Ibrahim Ibn Ibad ar Rundi, Syaikh Ahmad Zarruq, dan Ahmad Ibn Ajiba.⁸⁵

Kitab Tajul ‘arus merupakan kitab kedua setelah Kitab Ushul Maqamat Al-Wushul yang dalam bentuk aslinya (kitab kuning). Kitab ini telah diterbitkan lebih dari 20 kali penerbitan. Kitab ini telah di syarh oleh Muhammad Nadjdad Al-Muhammad dengan jumlah 632 halaman dan 15 bab. Edisi lain dari kitab ini telah ditahqiq oleh Ahmad Farid Al-Mizyadi dan diterbitkan di Beirut, Daar al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1688 halaman, tahun 2008. Sedangkan edisi yang dicetak oleh Maktabah Al-Tsaqafah Al-

⁸³ Al-Sakandari, Dzikrullah Bersama Ibnu Athaillah, hlm 12.

⁸⁴ Dahri, “Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab Tajul ‘Arus Karya Al-Syaikh Tajuddin Ibn ‘Athoillah Al-Sakandari,” hlm 128.

⁸⁵ Aryati, “Pemikiran Tasawuf Syeikh Ibn ‘Athoillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam,” hlm 1.

Diniyyah tahun 1425H/2005, sebanyak 68 halaman serupakan seri dari Al-Maktabah Al-Shufiyyah.⁸⁶

Kitab Tajul 'Arus merupakan salah satu kitab tasawuf yang membahas tentang penyucian jiwa. Kitab ini berisi untaian hikmah dan nasihat. Kitab ini penting untuk dikaji, karena terdapat pesan-pesan yang memiliki kandungan makna yang dalam yang disarikan dari kedua landasan utama agama islam. Dan di dalam pembahasan penyucian jiwa ini penjelasannya berkaitan dengan tauhid, keimanan, dan perilaku sehari-hari.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan skripsi ini penulis memaparkan penelitian terdahulu, sehingga terlihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. Berikut skripsi yang berkaitan:

Skripsi Muhammad Aziz Fuad, (2018) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Yang Terkandung Dalam Kitab Sullam At-Taufiq Karya Syaikh Sayyid Abdullah Bin Husain Bin Thahir*. Disimpulkan bahwa di dalam kitab sulam at-taufiq mengandung nilai-nilai pendidikan tauhid yaitu pertama, nilai ilahiyah yang mencakup interpretasi iman, islam, ihsan, takwa, sabar, tawakal, syukur dan ikhlas. Kedua, nilai insaniyah yang mencakup interpretasi husnudzon, jujur, menjaga lisan, silaturahmi, tawadhu, amanah, ukhuwah, dan adil. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian penulis,

⁸⁶ Dahri, "Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab Tajul 'Arus Karya Al-Syaikh Tajuddin Ibn 'Athoillah Al-Sakandari," hlm 129.

yaitu pada materi aqidah. Sedangkan perbedaannya dari objek kajian kajiannya.⁸⁷

Skripsi Muhammad Zainuddin, (2019) yang berjudul *Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dan Akhlak Dalam Kitab 'Umdah Al-Roghib Karya Syaikh Abdullah Al-Harariy*. Penelitian ini membahas tentang nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlak dalam kitab 'umda al-roghib karya Syaikh Abdullah Al-Harariy. Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa di dalam kitab tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan aqidah diantaranya berisi makna syahadah (dua kalimat syahadat) dan berisi sifat 13 bagi Allah. Selain itu, dari nilai-nilai pendidikan akhlaq terbagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji dan tercela. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu terdapat pada nilai-nilai pendidikan aqidah. Perbedaannya, penelitian tersebut meneliti nilai-nilai pendidikan aqidah dan akhlak, sedangkan yang akan penulis teliti lebih berfokus kepada nilai-nilai pendidikan aqidah. Selain itu, objek penelitiannya juga berbeda, karena objek penelitian tersebut adalah kitab 'umda al-roghib, sedangkan penulis objek penelitiannya yaitu kitab Tajul 'Arus.⁸⁸

Skripsi Muhammad Shodiq Masrur, (2018) yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Maryam Ayat 30-34 (Tinjauan Aqidah, Syari'at dan Akhlak)*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam surat Maryam ayat

⁸⁷ Muhammad Aziz Fuad, "Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Sullamun at-Taufiq Karya as-Syeikh Sayyid Abdullah Bin Husein Bin Thahir", Skripsi, *Iain Salatiga* (Institut Agama Islam Negeri Salatiga, 2018).

⁸⁸ Muhammad Zainuddin, "Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dan Akhlaq Dalam Kitab 'Umdah Al-Roghib Karya Syaikh Abdullah Al-Harariy", Skripsi, *UIN Sumatera Utara Medan* (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2019).

30 sampai 34 mengandung tiga aspek nilai pendidikan islam yaitu; (1). nilai aqidah berupa keharusan mempercayai adanya rukun iman, (2). nilai syari'at, yang terletak pada kewajiban seseorang untuk selalu menyembah kepada Allah sebagai rasa syukur yaitu dengan shalat dan menunaikan zakat, (3) nilai akhlak, yaitu pada kewajiban bagi seorang anak untuk selalu berbakti kepada orang tua. Dalam penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti yakni pada nilai aqidah. Dalam penelitian tersebut berfokus pada nilai-nilai pendidikan islam yang mencakup nilai aqidah, nilai syari'at dan nilai akhlak. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berfokus pada nilai-nilai pendidikan aqidah. Dan dari segi objek yang akan diteliti juga berbeda, karena objek penelitian tersebut mengambil dari Al-Qur'an yakni surat Maryam ayat 30 sampai 34, sedangkan objek yang akan penulis teliti adalah kitab Tajul 'Arus.⁸⁹

Jurnal Studi Islam Vol. 14, No. 2, 2019, P-ISSN : 1829-8931;E-ISSN : 2550-0880 oleh Istantia Widayati Hidayati yang berjudul *Hakikat Ilmu Dalam Kitab Tajul 'Arusy Karya Ibnu Atthailah*. Hasil penelitiannya lebih berfokus tentang hakikat ilmu bahwa hakikat ilmu dalam kitab Tajul 'Arus bersifat ilahiyah. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu pada pada salah satu ruang lingkup aqidah yakni pada sifat ilahiyah. Sedangkan perbedaannya yaitu pada pembahasannya yakni

⁸⁹ Muhammad Shodiq Masrur, "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Maryam Ayat 30-34 Tinjauan Akidah, Syariat Dan Akhlak", Skripsi, *UII Yogyakarta* (Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, 2018).

penulis lebih fokus membahas tentang aqidah sedangkan dalam jurnal tersebut lebih fokus dalam membahas hakikat ilmu.⁹⁰

Dengan mencermati uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa skripsi yang penulis angkat mempunyai perbedaan dengan penelitian yang sudah ada yaitu pada subjek penelitian dan fokus penelitian. Penelitian ini menekankan pada nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kitab Tajul ‘Arus karya Tajuddin Ibn ‘Athoillah As-Sakandari.

⁹⁰ Istantia Widayati Hidayati, “Hakikat Ilmu Dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah,” *Jurnal Studi Islam* 14, no. 2 (2019).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library reseach) yaitu penelitian yang identik dengan kegiatan analisis teks atau wacana yang menyelidiki suatu peristiwa, baik berupa perbuatan atau tulisan yang diteliti untuk mendapatkan fakta-fakta yang tepat (menemukan asal usul, sebab, penyebab sebenarnya, dan sebagainya).⁹¹

Penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan informasi dan data dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan seperti buku refrensi, hasil sebelumnya yang sejenis, artikel, serta berbagai jurnal yang berkaitan dengan masalah yang akan dipecahkan.⁹²

Di lihat dari sifatnya, penelitian ini menggunakan deskriptif analysis yakni hasil penelitian ini akan menekankan pada upaya penggambaran secara objektif (apa adanya) tentang objek yang sedang diteliti untuk dapat mengkaji, menganalisa, menginterpretasikan data-data yang diperoleh kedalam bentuk uraian yang relevan dengan pokok pembahasan.

⁹¹ Amir Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)* (Malang: Literasi Nusantara, 2020), hlm 7.

⁹² Milya Sari and Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA* 6, no. 1 (2020): hlm 44.

B. Sumber Data Penelitian

1. Data primer

Data primer adalah bahan pustaka yang menjadi kajian utama atau pokok penelitian.⁹³ Adapun buku primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah kitab yang berjudul:

تاج العروس الحاوی لتهذیب النفوس للعارف بالله تعالى سیدی الشیخ
الإمام أحمد بن محمد بن عبد الکریم ابن عطاء الله السکندری.

Kitab Tajul 'Arus karya Imam Ahmad bin Muhammad atau juga disebut Tajuddin Ibn 'Athoillah ini mempunyai arti mahkota pengantin dan kitab ini di terbitkan oleh Ma'had Islami As-Salafi.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang dapat menunjang data primer. Data sekunder atau pelengkap dari penelitian ini diperoleh dari literatur-literatur laiannya berupa buku, jurnal, artikel, ataupun karya ilmiah yang berhubungan dengan topik penelitian ini yaitu tentang nilai-nilai pendidikan aqidah. Beberapa sumber data sekunder yang penulis gunakan diantaranya sebagai berikut:

- a. Buku *Terjemah Kitab Tajul 'Arus* yang di terjemahkan oleh Imam Kisa'I dan Zainal Arifin pada tahun 2021.
- b. Buku *Terjemah Kitab Tajul 'Arus (Pelajaran Mendidik Jiwa)* yang di terjemahkan oleh Sholeh Ibn Darim pada tahun 2021.

⁹³ Hamzah, *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*, hlm 58.

- c. Buku *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang di tulis oleh Yazid bin Abdul Imam Asy-Syafi'i tahun 2006.
- d. Buku *Panduan lengkap Membenahi Aqidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah* yang ditulis oleh Syaikh Shalih bin Fauzan yang kemudian diterjemahkan oleh Izzudin Karimi pada tahun 2015.
- e. Buku *Syarah Aqidah Wasithiyah (Buku Induk Akidah Islam)* yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalih yang kemudian diterjemahkan oleh Izzudin Karimi pada tahun 2016.
- f. Buku *Tauhid Kalami (Aqidah Islami)* yang ditulis oleh Basyir Damanhuri pada tahun 2014.
- g. Buku *Theologi Islam (Ilmu Tauhid)* yang ditulis oleh Hadis Purba dan Salamuddin pada tahun 2016.
- h. Buku *Aqidah Islam (Dasar Keikhlasan Beramal Shalih)* yang ditulis oleh Nuraningsih Nawawi pada tahun 2017.

C. Keabsahan Data

Dalam mengabsahkan data pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik meningkatkan ketekunan. Ketekunan pengamatan yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data berdasarkan seberapa tinggi derajat ketekunan peneliti di dalam melakukan kegiatan pengamatan.⁹⁴

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dalam hal ini, penulis melakukan pengamatan

⁹⁴ Umar Sidiq, Moh. Miftachul Choiri, and Anwar Mujahidin, *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan* (Ponorogo: CV. Nata Surya, 2019), hlm 93.

secara cermat, membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait, sehingga wawasan penulis akan semakin luas dan tajam.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan dan studi literatur yakni mempelajari yang berkaitan dengan objek penelitian.⁹⁵

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat pengumpulan data. Untuk pengumpulan data, penulis terlebih dahulu mengkaji dari sumber primer yaitu kitab Tajul 'Arus, kemudian dari data sekunder penulis menelaah buku-buku lain yang relevan dengan masalah yang penulis teliti.

E. Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu content analysis (analisis isi). Analisis isi merupakan telaah sistematis atau catatan-catatan atau dokumen-dokumen sebagai sumber data.⁹⁶

Proses analisis ini melalui tiga tahapan. Pertama, reduksi data yakni pada tahapan ini penulis memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data tentang nilai pendidikan aqidah yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, pemaparan data yakni

⁹⁵ Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm 81.

⁹⁶ Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2006), hlm 329.

peneliti memaparkan data nilai pendidikan aqidah yang diperoleh dari hasil reduksi data sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, analisis data yakni penulis melakukan analisis data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari serangkaian pembahasan dan beberapa paparan data di atas, maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kitab Tajul ‘Arus karya Tajuddin Ibn ‘Athoillah As-Sakandari terdapat tiga nilai yaitu:
 - a. Nilai Rububiyah berupa merawat dan menjaga segala ciptaan Allah, mensyukuri pemberian Allah, dan ridho (menerima) terhadap apa yang sudah menjadi rancangan dan ketetapan Allah.
 - b. Nilai Uluhiyah berupa mengesakan Allah dengan tidak menduakan-Nya sebagai Tuhan, taubat kepada Allah, ittiba’ Rosul, mengingat Allah dengan berdzikir berkhidmat kepada Allah dengan sholat, mencintai Allah dengan cara istiqomah dalam beribadah kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan *tholabul ‘ilmi* (menuntut ilmu).
 - c. Nilai Asma’ Wa Sifat berupa memuji Allah dengan Asma-asma-Nya, bersyukur kepada Allah, ikhlas dalam memberi sesuatu pada orang lain, menerima segala kehendak Allah, serta meninggalkan keburukan dan berbuat kebajikan.
2. Relevansi pendidikan aqidah dalam kitab Tajul ‘Arus karya Tajuddin Ibn ‘Athoillah As-Sakandari dengan sistem pendidikan islam terdapat pada: *pertama*, tujuan pendidikan Islam, relevansinya yaitu tujuan dan usahanya untuk menjadikan individu yang beriman kepada Allah serta menjadi hamba

yang bertakwa kepada-Nya. *Kedua*, materi pendidikan Islam, relevansinya yaitu memuat materi aqidah (tauhid) berupa nilai-nilai dalam mengesakan Allah pada Rububiyah, Uluhiyah, dan Asma' Wa Sifat-Nya.

B. Saran

Setelah mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan aqidah dalam kitab Tajul 'Arus karya Tajuddin Ibn 'Athoillah As-Sakandari, ada beberapa saran dari penulis yaitu:

1. Bagi orang tua, diharapkan dapat menciptakan lingkungan keluarga yang menumbuh kembangkan anak sesuai dengan nilai-nilai islami. Pemberian pemahaman mengenai dasar agama yang diberikan orang tua sangat penting sebagai pondasi anak dalam menjalani kehidupan beragama dan bermasyarakat.
2. Bagi dunia pendidikan, hendaknya bisa menjadikan kitab Tajul 'Arus sebagai bahan belajar untuk menambah wawasan keilmuan bagi peserta didik dan pendidiknya. Serta dapat mengambil pelajaran dari kitab tersebut dan bisa mengamalkannya.
3. Bagi pembaca secara umum, untuk senantiasa gemar membaca dan belajar dari berbagai sumber belajar, baik berupa kitab klasik seperti kitab Tajul 'Arus, buku karya ilmiah dan sumber belajar alternatif lainnya, sehingga dapat memperoleh pengetahuan baru dan nilai-nilai yang dapat diambil dan berguna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah. (2021). *Bimbingan Perawatan Rohani Islam Bagi Orang Sakit*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Admi, (n.d). *Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Seharian-Harian*. Diakses pada 18 Januari 2017 dari <http://www.jejakpendidikan.com/2017/01/nilai-nilai-pendidikan-tauhid-dan.html?m=1>.
- Admizal, Iiril. (2021). Takdir Dalam Islam (Suatu Kajian Tematik). *Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 3(1), 87-107.
- Afrizal, Lalu Heri. (2018). Rububiyah Dan Uluhiyyah Sebagai Konsep Tauhid (Tinjauan Tafsir, Hadits Dan Bahasa). *Jurnal Pemikiran Islam*, 2(1), 41-74.
- Ahmad, Yusuf, M., and Siti Nurjannah. (2016). Hubungan Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan*, 13(1), 1-17.
- Ainun, dkk. 2018. *Mengenal Akidah Dan Akhlak Islami*. Lampung: CV. Iqro.
- Al-Fauzan, Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan. (2015). *Panduan Lengkap Membenahi Akidah Berdasarkan Manhaj Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. (Izzudin Karimi, Penerjemah). Jakarta: Darul Haq.
- Al-Sakandari, Syekh Ibn 'Atha'illah. (2018). *Dzikrullah Bersama Ibnu Athaillah*. Tangerang: Lentera Hati.
- Al-Utsaimin, Syaikh Muhammad bin Shalih. *Syarah Aqidah Wasithiyah (Buku Induk Akidah Islam)*. Translated by Izzudin Karimi. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- Amri, Muhammad, Ahmad La Ode Ismail, and Muhammad Rusmin. *Aqidah Akhlak*. Makassar: Semesta Aksara, 2018.
- Aravik, Havis. (2021). Workshop Bedah Buku Ghazwul Fikri: Pola Baru Menyerang Islam Di LIDMI Kota Kendari. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 33-42.
- Aryati, Azizah. (2017). Pemikiran Tasawuf Syaikh Ibn 'Athaillah As-Sakandari Dalam Kitab Al-Hikam. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 1-8.
- As-Sakandariy, (n.d) Ibn 'Athaillah. *Tajul 'Arus Al Hawiy Li Tahdzibin Nufus*. Ma'had Islami As-Salafi.
- Azis, Rosmiaty. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Sibuku.

- Bahasa, Tim Penyusun Kamus Pusat. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Bakar, Abdul Syukur Abu. (2020). Sistem Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 52-61.
- Basyir, Damanhuri. (2014). *Tauhid Kalami (Aqidah Islami)*. Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry.
- Dahri, Harapandi. (2020). Moderasi Islam Perspektif Sufi: Kajian Kitab Tajul 'Arus Karya Al-Syaikh Tajuddin Ibn 'Athoillah Al-Sakandari. *Jurnal Kajian Keagamaan dan Kemasyarakatan*, 4(2), 126–137.
- Ependi, Rustam. (2020). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam (Intergrasi Konsep Aqidah, Akhlak, Ibadah Dan Sosial Dalam Al-Qur'an)*. Sleman: Deepublish (CV Budi Utama).
- Erliani, Saadah. (2019). Hakikat Isi/Materi Pendidikan Islam. *Jurnal ilmiah Kependidikan*, 14(1), 136-146.
- Fuad, Muhammad Aziz. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Tauhid Dalam Kitab Sullamun at-Taufiq Karya as-Syeikh Sayyid Abdullah Bin Husein Bin Thahir. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Salatiga.
- Fuady, M. Noor. (2020). *Melacak Jejak Pendidikan Aqidah Pada Lembar Hadits Nabawi*. Banjarmasin: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Antasari.
- Hamengkubuwono. (2016). *Ilmu Pendidikan Dan Teori-Teori Pendidikan*. Curup: LP2 STAIN Curup.
- Hamzah, Amir. (2020). *Metode Penelitian Kepustakaan (Library Research)*. Malang: Literasi Nusantara.
- Hidayah, Nur. (2019). Penerapan Nilai Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mubtadiin*, 2(2), 31-41.
- Hidayat, Rahmat, and Abdillah. (2019). *Ilmu Pendidikan (Konsep, Teori Dan Aplikasinya)*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia.
- Hidayati, Istantia Widayati. (2019). Hakikat Ilmu Dalam Kitab Tajul Arusy Karya Ibnu Atthailah. *Jurnal Studi Islam*, 14(2), 123-134.
- Hidayati, Istantia Widayati. (2019). *Nalar Tasawuf Sebagai Revolusi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Deepublish (CV Budi Utama).
- Jawas, Yazid bin Abdul Qadir. (2006). *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.

- Polotik, Subdirektorat Statistik & Keamanan. (2020). *Statistik Kriminal 2020*. Edited by Subdirektorat Statistik Polotik dan Keamanan. Jakarta: BPS RI.
- Khasanah, Wikhdatur. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu Dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296-307.
- Lubis, Rahmad Fauzi. (2019). Menanamkan Aqidah Dan Tauhid Kepada Anak Usia Dini. *Jurnal Al-Abyadh*, 2(2), 83-91.
- Ma'ruf, M., & Lilik Masruroh. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Yang Terkandung Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 32-35. *Journal Of Islamic Education*, 5(2), 118-130.
- Maryono. (2018). Nilai Pendidikan Akidah Luqman Al-Hakim. *Jurnal Al-Fawa'id*, 8(2), 114-127.
- Masrur, Muhammad Shodiq. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Surat Maryam Ayat 30-34 Tinjauan Akidah, Syariat Dan Akhlak. *UII Yogyakarta*. Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
- Maya, Rahendra. (2017). Konsep Al-Ittiba' Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 1(1), 10-37.
- R, Galuh Nashrullah Kartika Mayangsari. (2017). Pendidikan Aqidah Dalam Perspektif Hadits. *Transformatif (Islamic Studies)*, 1(1), 48-72.
- Muhammad. (2021). Ruang Lingkup Ilmu Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 55-65.
- Nawawi, Nuraningsih. (2017.). *Aqidah Islam (Dasar Keikhlasan Beramal Shalih)*. Makassar: Pusaka Almaida Makassar.
- Nazir, Moh. (2014). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Novianti, Diana. (2020). Dampak Napi Asimilasi Terhadap Naiknya Angka Kriminalitas Nasional Di Masa Pandemi. *Sol Justicia*, 3(2), 154-164.
- Hadis, P., & Salamuddin. (2016). *Theologi Islam: Ilmu Tauhid*. Medan: Perdana Publishing.
- Purnomo, Hadi. (2016). *Pendidikan Islam Integrasi Nilai-Nilai Humanis, Liberasi Dan Transendensi: Sebuah Gagasan Paradigma Baru Pendidikan*. Yogyakarta: Absolute Media.
- RI, Depag. (1990). *Al-Qur'an Dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penerjemah Al-Qur'an.
- Roqib, Moh. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif*

Di Sekolah, Keluarga, Dan Masyarakat). Yogyakarta: LKiSYogyakarta.

Rosnaeni, dkk. (2021). Materi Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits. *Jurnal Pendidikan Islam*, 18(2), 71-86.

Sanusi, Ahmad. (2017). *Sistem Nilai*. Bandung: Nuansa Cendekia.

Milya, S., & Asmendri. (2020). Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Jurnal Penelitian Bidang IPA dan Pendidikan IPA*, 6(1), 41–53.

Sidiq, Umar, Moh. Miftachul Choiri & Anwar Mujahidin. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan*. Ponorogo: CV. Nata Surya.

Sosial, Direktorat Statistik Ketahanan. (2021). *Statistik Kriminal 2021*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.

Sugiono. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sunandar, Dikdik. (2020). Konsep Pemeliharaan Allah Terhadap Alam Dan Manusia. *Jurnal Al-Amar*, 1(3), 77-91.

Suriati. (2018). Implikasi Takdir Dalam Kehidupan Manusia. *Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir*, 3(1), 36-51.

Suryani, dkk. (2021). Rukun Iman Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak. *Jurnal Islam & Contemporary Issues*, 1(1), 45-53.

Syafaruddin, Nurgayah Pasha & Mahariah. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam (Melejitkan Potensi Budaya Umat)*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.

Syah, Firdaus. (2022). Sistem Pendidikan Islam Dalam Hadis. *Jurnal Aktualisasi Pendidikan*, 16(2), 532-548.

Syatori, Ahmad. (2018). Tasawuf Di Antara Relasi Dan Relevansi (Kajian Tentang Hubungan Keterkaitan Dan Keterikatan Antara Ilmu Tasawuf Dan Ilmu-Ilmu Keislaman Lain). *Jurnal Kaca Jurusan Ushuluddin STAI Al Fithrah*, 8(2), 97-110.

Maudy, T., Nyayu Khodijah, & Ermis Suryana. (2022). Sistem Pendidikan Islam Di Indonesia.” *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 54-72.

Yusuf, Munir. (2018). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Palopo: Kampus IAIN Palopo.
Zainuddin, Muhammad. (2019). Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah Dan Akhlaq Dalam Kitab 'Umdah Al-Roghib Karya Syaikh Abdullah Al-Harariy. *UIN Sumatera Utara Medan*. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan.

Zakiah, Yuliati, Q., & Rusdiana. (2014). *Pendidikan Nilai (Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah)*. Bandung: CV Pustaka Setia.